

PENERAPAN REBUSAN DAUN SIRSAK DALAM MENGURANGI KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR

Ratna Juwita^{1*}, Nosi Delianti², Suraya Putri³, Eri Riana Pertiwi⁴

Departemen Keperawatan Maternitas, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh^{1,2}

Departemen Keperawatan Keluarga, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh³

Departemen Keperawatan Jiwa, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh⁴

*Corresponding Author : ratnajuwita24@usk.ac.id

ABSTRAK

Keputihan merupakan keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi keputihan adalah dengan rebusan daun sirsak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan rebusan daun sirsak dalam mengatasi keputihan pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Aceh Besar. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan 2 orang Wanita usia subur dengan kriteria mengalami keputihan, berusia 20-35 tahun, tidak mengalami penyakit komplikasi dan tidak mengkonsumsi obat atau terapi lain. Hasil penelitian menunjukkan sebelum dilakukan intervensi pada subjek I terdapat gejala cairan berwarna kekuningan, berbau, dan menimbulkan rasa gatal, pada subjek II cairan berwarna kekuningan, cairan yang keluar kental, menimbulkan rasa gatal. Setelah dilakukan intervensi pada subjek I yaitu gejala keputihan berkurang, tidak berbau, rasa gatal berkurang, tidak panas, cairan berwarna bening dan cairan keluar berkurang, pada subjek II gejala berkurang yaitu tidak berbau, tidak keluar rasa gatal, berwarna bening dan cairan keluar sedikit. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan rebusan daun sirsak efektif dalam mengurangi keputihan pada wanita usia subur. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu intervensi dalam mengurangi keputihan pada wanita usia subur.

Kata kunci : keputihan, rebusan daun sirsak, wanita usia subur

ABSTRACT

Vaginal discharge is the release of fluid, other than blood, from the vagina that occurs outside of normal circumstances, whether it is odorous or not, and is often accompanied by localized itching. One of the efforts to address vaginal discharge is by using boiled soursop leaves. The purpose of this study is to investigate the application of boiled soursop leaves in treating vaginal discharge in women of reproductive age in the Lhoknga Health Center Work Area, Aceh Besar. This study uses a descriptive research design with a case study approach. Data collection techniques include interviews with two women of reproductive age who met the criteria of experiencing vaginal discharge, aged 20-35 years, with no complications, and not consuming any other medication or therapies. The results showed that, before the intervention, Subject I experienced symptoms of yellowish discharge, an unpleasant odor, and itching, while Subject II had yellowish, thick discharge accompanied by itching. After the intervention, Subject I showed a reduction in symptoms, with odorless discharge, reduced itching, no burning sensation, clear discharge, and a decrease in fluid release. For Subject II, the symptoms also decreased, with no odor, no itching, clear discharge, and less fluid release. This study proves that the application of boiled soursop leaves is effective in reducing vaginal discharge in women of reproductive age. It is hoped that this study can be used as one of the interventions to reduce vaginal discharge in women of reproductive age.

Keywords : boiled soursop leaves, vaginal discharge, women of reproductive age

PENDAHULUAN

Perempuan usia subur adalah mereka yang berumur antara 15 hingga 45 tahun, yang berada dalam fase reproduksi, sehingga penting untuk memperhatikan kesehatan reproduksi

mereka. Kesehatan reproduksi mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara keseluruhan, bukan hanya terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, termasuk fungsi dan prosesnya. Kesehatan reproduksi memiliki peran yang sangat penting bagi perempuan, mengingat sistem reproduksi perempuan lebih rentan terhadap kerusakan yang bisa menyebabkan disfungsi atau penyakit (Meilan, 2019).

Merawat organ reproduksi sangat penting bagi perempuan usia subur, karena jika tidak dilakukan dengan baik, berbagai masalah dapat timbul, seperti infeksi saluran kemih, infeksi pada sistem reproduksi, skabies, kanker serviks, serta keputihan. Keputihan merupakan keluarnya cairan selain darah dari vagina yang terjadi di luar kebiasaan, baik dengan atau tanpa bau, dan biasanya disertai rasa gatal di area tersebut. Keputihan dapat bersifat normal (fisiologis), biasanya dipengaruhi oleh hormon tertentu, di mana cairan berwarna putih, tidak berbau, dan hasil pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan kelainan. Sebaliknya, keputihan yang tidak normal disebabkan oleh infeksi atau peradangan, serta dapat menimbulkan rasa gatal (Harnani, 2019).

Menurut WHO (*World Health Organization*) yang dikutip dalam Nofia (2022), sekitar 75% wanita usia subur mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidup mereka, dan 45% di antaranya mengalami keputihan dua kali atau lebih sepanjang hidup mereka. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, 70% wanita usia subur di Indonesia mengalami keputihan (Riskesdas, 2018). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Aceh tahun 2021, jumlah wanita usia subur di provinsi tersebut mencapai 459.220 jiwa (Dinkes Provinsi Aceh, 2021). Sementara itu, menurut data Dinas Kesehatan Aceh Besar tahun 2022, jumlah wanita usia subur di Kabupaten Aceh Besar sebanyak 78.461 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar, 2022). Jika keputihan tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan reproduksi seperti polip serviks, mioma uteri, kanker serviks, serta penyakit reproduksi lainnya. Keputihan yang tidak diobati juga membuat wanita merasa tidak nyaman akibat cairan yang berlebihan, disertai rasa gatal dan panas (Puspitaningrum, 2022).

Untuk mengatasi keputihan, dapat dilakukan dengan pendekatan farmakologis dan non-farmakologis. Pendekatan farmakologis melibatkan penggunaan obat-obatan seperti tinidazol, miconazole, butoconazole, abothyl ovula, dan clindamycin. Sementara itu, metode non-farmakologis meliputi penggunaan bahan alami seperti daun sirih, lidah buaya, dan rebusan daun sirsak. Daun sirsak memiliki sifat antibakteri dan mengandung senyawa seperti steroid, alkaloid, flavonoid, serta tannin yang efektif dalam menghambat pertumbuhan bakteri seperti *E. Coli*, *Proteus vulgaris*, *Salmonella typhimurium*, *Klebsiella*, dan *Candida albicans* (Dewi, 2014).

Daun sirsak efektif dalam mengatasi keputihan pada wanita karena mengandung zat antiseptik berupa fenol, yang memiliki kemampuan membunuh kuman. Fenol dalam daun sirsak diketahui memiliki efektivitas antiseptik lima kali lebih kuat dibandingkan fenol biasa (Nofia, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2020) menunjukkan bahwa penggunaan daun sirsak terbukti efektif untuk mengobati keputihan. Sementara itu, penelitian oleh Suwanti (2018) mengenai penggunaan ekstrak daun sirsak pada wanita usia subur juga menemukan adanya pengaruh positif daun sirsak dalam mengatasi keputihan pada kelompok ini (Suwanti, 2018).

Menurut data dari Puskesmas Lhoknga tahun 2022, terdapat 1.922 wanita usia subur, di mana 63 di antaranya mengalami keputihan, dengan jumlah terbanyak berasal dari Puskesmas Lhoknga (Puskesmas Lhoknga, 2022). Hasil pengkajian terhadap subjek I pada tanggal 2 Juli 2023 dan subjek II pada tanggal 3 Juli 2023 menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami keputihan. Subjek I, yang berinisial Ny. F, berusia 28 tahun, mengeluhkan keluarnya cairan yang banyak, berbau, dan menimbulkan rasa gatal serta panas yang luar biasa sejak lima bulan

yang lalu. Sedangkan subjek II, berinisial Ny. S, berusia 20 tahun, melaporkan keluarnya cairan yang banyak, tidak berbau, serta menimbulkan rasa gatal dan berwarna kekuningan sejak satu bulan yang lalu.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan rebusan daun sirsak dalam mengatasi keputihan pada wanita usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Aceh Besar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi melalui langkah-langkah diantaranya: (1) Peneliti mengurus perizinan dengan institusi terkait dengan Puskesmas Lhoknga untuk melakukan penelitian. (2) Peneliti membuat surat dengan institusi terkait perizinan penelitian. (3) Peneliti menyerahkan surat perizinan ke Dinas Kesehatan Aceh Besar dan Puskesmas Lhoknga. (4) Peneliti menemui Kepala Puskesmas untuk menyerahkan surat perizinan dari institusi serta menjelaskan maksud, tujuan dan waktu penelitian. (5) Peneliti mencari subjek sesuai dengan kriteria. (6) Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan serta manfaat pada klien dengan memberikan lembar pernyataan persetujuan. (7) Peneliti mengkaji klien dengan syarat subjek yang peneliti harapkan. (8) Peneliti menjelaskan tata cara penggunaan daun sirsak untuk membasil vagina, dengan pemberian 10 daun sirsak direbus dengan 2,5 liter air dan kemudian digunakan untuk membasil alat kelamin (cebok) sebanyak 2 kali sehari selama 7 hari. (9) Setelah diberikan rebusan air daun sirsak selama 7 hari, pada hari ke 8 dilakukan wawancara tentang tanda dan gejala keputihan, guna mengetahui hasil dari pemberian rebusan daun sirsak. (10) Setelah itu dilakukan pengumpulan data dalam bentuk narasi dan tabel.

HASIL

Berikut ini digambarkan hasil penerapan daun sirsak sebanyak 10 lembar direbus dengan 2,5 liter air diberikan 2 kali sehari pada pagi dan sore hari selama 7 hari. Selain itu juga peneliti ada memberikan pendidikan kesehatan tentang personal hygiene kepada kedua subjek. Adapun hasil observasi dan evaluasi subjek I dapat dilihat pada tabel 1 dan hasil observasi dan evaluasi subjek II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Lembar Observasi Subjek I Tanda dan Gejala Sebelum dan Sesudah Diberikan Daun Sirsak

Tgl	Jam (WIB)	Tanda dan Gejala Keputihan Sebelum	Tgl	Jam (WIB)	Tanda dan gejala Keputihan Sesudah
3-7-2023	08.00	Berbau, menimbulkan gatal dan panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak	4-7-2023	08.00	Berbau, menimbulkan gatal dan panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak
4-7-2023	08.00	Berbau, menimbulkan gatal dan panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak	5-7-2023	08.00	Berbau, menimbulkan gatal dan panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak
5-7-2023	08.00	Berbau, menimbulkan gatal dan panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak	6-7-2023	80.00	Berbau, menimbulkan gatal dan panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak
6-7-2023	80.00	Berbau, menimbulkan gatal dan panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit berkurang	7-7-2023	08.00	Berbau, menimbulkan gatal dan panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit berkurang

7-7-2023	08.00	Tidak terlalu berbau, 8-7-2023 menimbulkan gatal dan tetapi tidak panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit berkurang	08.00	Tidak terlalu berbau, menimbulkan gatal dan tetapi tidak panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit berkurang
8-7-2023	08.00	Tidak terlalu berbau, 9-7-2023 menimbulkan gatal dan tetapi tidak panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit berkurang	08.00	Tidak terlalu berbau, menimbulkan gatal dan tetapi tidak panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit berkurang
9-7-2023	08.00	Tidak berbau, rasa gatal 10-7-2023 berkurang, tidak panas, cairan berwarna putih susu dan cairan keluar berkurang	08.00	Tidak berbau, rasa gatal berkurang, tidak panas, cairan berwarna putih susu dan cairan keluar berkurang

Tabel 1 diperoleh bahwa sebelum penerapan pemberian rebusan daun sirsak subjek I menunjukkan gejala keputihan yaitu berbau, menimbulkan gatal dan panas, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak. Sedangkan setelah pemberian rebusan daun sirsak gejala berkurang yaitu tidak berbau, rasa gatal berkurang, tidak panas, cairan berwarna putih seperti susu dan cairan keluar berkurang.

Tabel 2. Lembar Observasi Subjek II Tanda dan Gejala Sebelum dan Sesudah Diberikan Rebusan Daun Sirsak

Revisi dan Pengobatan					
Tgl	Jam (WIB)	Tanda dan Gejala Keputihan Sebelum	Tgl	Jam (WIB)	Tanda dan gejala Keputiahn Sesudah
4-7-7023	08.00	Tidak berbau, menimbulkan rasa gatal, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak	4-7-7023	08.00	Tidak berbau, menimbulkan rasa gatal, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak
5-7-2023	08.00	Tidak berbau, menimbulkan rasa gatal, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak	5-7-2023	08.00	Tidak berbau, menimbulkan rasa gatal, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak
6-7-2023	08.00	Tidak berbau, menimbulkan rasa gatal, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak	6-7-2023	08.00	Tidak berbau, menimbulkan rasa gatal, berwarna kekuningan dan cairan keluar banyak
7-7-2023	80.00	Tidak berbau, rasa gatal berkurang, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit berkurang	7-7-2023	80.00	Tidak berbau, rasa gatal berkurang, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit berkurang
8-7-2023	08.00	Tidak berbau, rasa gatal berkurang, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit berkurang	8-7-2023	08.00	Tidak berbau, rasa gatal berkurang, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit berkurang
9-7-2023	08.00	Tidak berbau, rasa gatal berkurang, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit	9-7-2023	08.00	Tidak berbau, rasa gatal berkurang, berwarna kekuningan dan cairan keluar sedikit
10-7-2023	08.00	Tidak berbau, rasa gatal berkurang, berwarna bening dan cairan keluar sedikit	10-7-2023	08.00	Tidak berbau, rasa gatal berkurang, berwarna bening dan cairan keluar sedikit

Tabel 2 diperoleh bahwa sebelum pemberian rebusan daun sirsak mengeluh keluar cairan banyak, tidak berbau dan menimbulkan rasa gatal dan berwarna kekuningan. Sedangkan

setelah pemberian rebusan daun sirsak gejala berkurang yaitu tidak berbau, tidak keluar rasa gatal, berwarna putih susu dan cairan keluar sedikit.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diketahui bahwa pemberian rebusan daun sirsak selama 7 hari efektif menurunkan tanda dan gejala keputihan, dimana pada subjek I bahwa setelah pemberian rebusan daun sirsak gejala berkurang yaitu tidak berbau, rasa gatal berkurang, tidak panas, cairan berwarna bening dan cairan keluar berkurang. Sedangkan pada subjek II setelah pemberian rebusan daun sirsak gejala berkurang yaitu tidak berbau, tidak keluar rasa gatal, berwarna bening dan cairan keluar sedikit. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2020), menunjukkan bahwa pemberian daun sirsak efektif untuk mengobati keputihan. Penelitian Suwanti (2018), tentang keputihan wanita usia subur menggunakan ekstrak daun sirsak, terdapat pengaruh pemberian daun sirsak terhadap keputihan pada wanita usia subur.

Daun sirsak dapat digunakan untuk mengatasi keputihan pada wanita karena mengandung zat antiseptik berupa fenol, yang memiliki kemampuan membunuh kuman. Kandungan fenol dalam daun sirsak diketahui memiliki efektivitas antiseptik lima kali lipat dibandingkan fenol biasa (Nofia, 2022). Ramuan dari daun sirsak dapat menjadi alternatif pengobatan keputihan bagi wanita. Untuk mengobati keputihan, dapat direbus 10 daun sirsak dalam 2,5 liter air, lalu gunakan air rebusan yang masih hangat tersebut untuk mencuci area vagina sebanyak dua kali sehari, pagi dan sore, selama tujuh hari (Nofia, 2022). Keberhasilan terapi ini sangat dipengaruhi oleh kepatuhan dalam menggunakan rebusan daun sirsak untuk membasil area genital.

Salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya keputihan pada wanita usia subur adalah kebersihan pribadi. Pada subjek II, kebersihan alat genital tidak dijaga dengan baik, di mana ia hanya mengganti celana dalam dua kali sehari meskipun tidak mengalami keputihan, tidak mengeringkan area genital, dan memakai celana yang tidak terbuat dari bahan katun. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku kebersihan pribadi dengan kejadian keputihan, di mana sebagian besar responden yang mengalami keputihan, yaitu 40,9%, memiliki kebersihan pribadi yang kurang baik. Menurut Depkes (2018), ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk merawat organ reproduksi. Salah satunya adalah menjaga kebersihan di area genital agar tetap kering dan tidak lembab, karena kondisi basah dapat meningkatkan risiko infeksi. Selalu cuci tangan sebelum menyentuh area vagina, mandilah secara teratur dengan membasuh vagina menggunakan air hangat atau air mengalir serta sabun yang lembut. Setelah itu, keringkan area vagina dengan handuk atau tisu, dengan cara mengeringkan dari depan ke belakang. Ini bertujuan untuk mencegah penyebaran bakteri dari area dubur ke wilayah genital yang dapat menyebabkan infeksi, peradangan, dan rasa gatal. Selain itu, hindarilah penggunaan handuk atau waslap orang lain untuk mengeringkan area vagina.

Sebaiknya, pakaian dalam yang digunakan terbuat dari bahan yang mampu menyerap keringat, seperti katun. Kain yang tidak menyerap keringat dapat menyebabkan rasa panas dan lembab, yang dapat mengakibatkan ketidaknyamanan bagi pemakainya serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan jamur. Selain itu, pakaian dalam harus selalu dalam keadaan bersih dan memiliki ukuran yang pas. Pakaian dalam yang terlalu ketat atau penggunaan karet yang berlebihan dapat mengganggu fungsi kulit dan menimbulkan rasa gatal (Depkes, 2018). Untuk menjaga kebersihan area genital, sebaiknya hindari penggunaan produk pembersih kimia tertentu, karena dapat merusak keseimbangan keasaman vagina. Selain itu, tidak disarankan menggunakan deodoran atau semprotan, cairan pembersih, sabun yang keras, serta tisu berwarna atau beraroma. Paparan bahan-bahan tersebut dapat menyebabkan peradangan pada area genital dan keluhan seperti gatal serta keputihan. Pastikan untuk

mencukur rambut kemaluan secara teratur guna mencegah kelembaban berlebih di daerah vagina, yang dapat menyebabkan pertumbuhan jamur atau kutu, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan gatal.

Handuk dapat digunakan berulang kali, namun penting untuk memastikan bahwa handuk selalu dijemur setelah digunakan. Penjemuran handuk di bawah sinar matahari dapat membunuh kuman yang mungkin ada, sehingga mengurangi risiko infeksi. Sebaiknya, handuk tidak digunakan lebih dari satu minggu atau jika sudah terasa tidak nyaman (Suhaid, 2021). Asumsi peneliti *personal hygiene* sangat berpengaruh terhadap keputihan karena dengan *personal hygiene* yang baik maka dapat mencegah timbulnya jamur yang menyebabkan keputihan. Penggunaan sabun pembersih di area genital secara berlebihan dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya keputihan. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa subjek II menggunakan sabun pembersih untuk area genital. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryandari (2021), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami keputihan adalah mereka yang menggunakan sabun pembersih, dengan persentase mencapai 50,3%.

Penggunaan cairan pembersih yang tepat dapat membantu menjaga kebersihan vagina, tetapi penggunaan berlebihan justru dapat merusak keseimbangan keasaman vagina dan menyebabkan peradangan pada saluran genital (Afriani, 2023). Terdapat berbagai jenis cairan pembersih, seperti sabun sirih, lactic acid, dan pembersih kebersihan feminin. Beberapa bahan yang sering ditemukan dalam produk ini, seperti ekstrak daun sirih, triclosan, parfum, dan asam sitrat dalam sabun sirih, dapat merusak keasaman vagina jika digunakan terlalu sering, yang dapat menyebabkan iritasi dan berpotensi mengakibatkan *flour albus*. Di sisi lain, lactic acid mengandung parfum yang membantu menjaga kestabilan pH vagina, sedangkan pembersih kebersihan feminin mengandung povidone iodine yang berfungsi sebagai antiseptik, namun jika digunakan secara berlebihan, dapat merusak keseimbangan keasaman vagina (Akbar, 2022).

Salah satu penyebab *flour albus* adalah penggunaan produk pembersih kimia tertentu, yang dapat mengganggu keseimbangan keasaman vagina (Hidayah et al, 2021). Selain itu, tidak disarankan untuk menggunakan deodoran atau semprotan, cairan pembersih, sabun yang bersifat keras, serta tisu berwarna atau beraroma. Paparan terhadap bahan-bahan tersebut dapat menyebabkan peradangan pada saluran genital dan area vulva, yang diiringi dengan keluhan gatal dan *flour albus* (Meilan, 2019). Asumsi peneliti wanita yang ada menggunakan cairan pembersih pada area genitalia dapat menyebabkan keputihan, hal ini disebabkan karena pemakaian cairan pembersih ini dapat merusak keasaman vagina dan menimbulkan peradangan pada liang sanggama atau keputihan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian rebusan daun sirih selama 7 hari efektif menurunkan tanda dan gejala keputihan, dimana pada subjek I bahwa setelah pemberian rebusan daun sirih gejala berkurang yaitu tidak berbau, rasa gatal berkurang, tidak panas, cairan berwarna bening dan cairan keluar berkurang. Sedangkan pada subjek II setelah pemberian rebusan daun sirih gejala berkurang yaitu tidak berbau, tidak keluar rasa gatal, berwarna bening dan cairan keluar sedikit. Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya keputihan yaitu faktor *personal hygiene* dan faktor penggunaan sabun pembersih alat genitalia. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji efektivitas rebusan daun sirih dengan variasi durasi pemberian, misalnya lebih dari 7 hari, untuk mengetahui apakah peningkatan durasi dapat memberikan hasil yang lebih signifikan dalam penurunan gejala keputihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing beserta dosen dan staf Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Banda Aceh atas kesediaannya dalam berkontribusi menyumbangkan keahlian dan waktu untuk meninjau dan mengevaluasi hasil Karya Tulis Ilmiah ini demi menjamin kualitas dan dampak substantif jurnal ini dalam proses publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, D. (2023). *Edukasi Tentang Keputihan (Flour Albus)*. Penerbit NEM.
- Akbar. (2021). *Teori kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Bakar. (2014). *Masalah kesehatan reproduksi wanita*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Dewi. (2014). *Khasiat ajaib daun sirsak*. Yogyakarta: Padi
- Dinas Kesehatan Provinsi. (2020). *Jumlah wus profil Dinas Kesehatan Aceh* (dikutip pada tanggal 2 Maret 2022).
- Ghofar. (2012). *Sehat dan hemat dengan pengobatan herbal*. Yogyakarta: Buku Seru
- Harnani. (2019). *Teori kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Hidayah, A., Sari, W. A., & Peu, Y. A. (2021). Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Rw 06 Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 13(1), 122-131.
- Hidayati. (2020). Efektifitas pemberian ekstrak daun sirsak terhadap kejadian keputihan patologis. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Volume 6 (2):135-142
- Kusmiran, E. (2012). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Maryam. (2021). *Perempuan dan permasalahan dalam sistem reproduksi*. Jawa Barat. Media Sains Indonesia
- Meilan. (2019). *Kesehatan reproduksi remaja*. Malang: Wineka Media
- Nofia. (2022). Efektivitas penggunaan daun sirsak terhadap keputihan pada wanita usia subur di Desa Belambangan Kabupaten Lampung Selatan. *Journal For Quality in Women's Health*.
- Puspitaningrum. (2022). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Jakarta: PT Scifintech Andrew Wijaya
- Riskesdas. (2018). *Kesehatan reproduksi Rremaja*. (dikutip pada tanggal 3 Februari 2023).
- Sampara. (2021). Daun sirsak sebagai penanganan keputihan pada wanita usia subur. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*. Volume 1 (2):141-146
- SDKI. 2016). *Standar diagnosis keperawatan Indonesia*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia
- Suhaid. (2021). *Kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: Pradina Pustaka
- Suminar. (2022). *Keputihan pada remaja*. Yogyakarta: K-Media
- Suwanti. (2016). *Keputihan wanita usia subur menggunakan ekstrak daun sirsak*. Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional. Volume 1 (1):16
- Tegor. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Jawa Tengah. Lakeisha
- Wilkinson. (2017). *Diagnosis keperawatan*. Jakarta: EGC